

PENYULUHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA LUAR RUANG KEPADA GURU SE-KECAMATAN JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

***Suyanu, Burhanuddin, Saharudin, Rahmad Hidayat**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unram

*Email: rahmad_ab@unram.ac.id

Abstrak - Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan karena kurangnya kemampuan para penutur jati bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasanya dengan baik dan benar. Kurangnya kemampuan ini tidak hanya terjadi pada kalangan penutur awam, siswa, atau mahasiswa, tetapi juga pada kalangan pendidik. Kenyataan semacam ini juga terjadi di lingkungan instansi pemerintahan yang seharusnya menjadi pilar utama dalam memberi contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kenyataan tersebut dapat terlihat dari bahasa-bahasa di berbagai ruang media. Para penutur jati tersebut biasanya menganggap apa yang mereka lakukan sudah benar, padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Biasanya, mereka berdasar pada standar keumuman dan standar perasaan. Hal ini harus dihindari karena penggunaan bahasa Indonesia memiliki standar yang jelas dan harus dipatuhi demi keseragaman penulisan. Berdasar pada masalah tersebut, kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan untuk mengatasi persoalan penggunaan bahasa di media luar ruang. Guru merupakan objek sasaran yang tepat mengingat mereka adalah subjek yang menjadi contoh dan teladan bagi siswa dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian materi, diskusi, praktik, dan penerapan langsung di lapangan sebagai bukti nyata pengutamaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada akhirnya, melalui kegiatan pengabdian ini, para objek sasaran dapat meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media luar ruang.

Kata kunci: penyuluhan, bahasa indonesia, media luar ruang

LATAR BELAKANG

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat ini memiliki jargon tentang pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing bagi warga negara Indonesia. Pengutamaan dalam jargon tersebut berarti mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dibanding bahasa lainnya. Dalam pada itu, pengutamaan juga berarti mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, pengutamaan bahasa Indonesia saat ini masih relatif jauh dari harapan. Jauh dari harapan karena kurangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di berbagai kalangan, baik penutur awam, kalangan terdidik, maupun kalangan pendidik.

Pengejawantahan pengutamaan bahasa Indonesia juga terhalang oleh sikap positif dan kecintaan para penutur jati bahasa Indonesia. Persoalan ini sepertinya tidak dirasakan

sebagai sesuatu yang mengancam di tengah derasnya gesekan akibat arus globalisasi saat ini. Para penutur jati bahasa Indonesia lebih banyak disuguhi konsumsi- konsumsi berbau asing sehingga terkontaminasi untuk sedikit melupakan kebanggaannya terhadap bahasa negara dan bahasa nasionalnya sendiri. Hal ini adalah ancaman yang cukup serius dan perlu mendapat perhatian yang mendalam.

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa semester awal yang mengikuti mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terutama menulis dengan bahasa Indonesia yang benar. Hampir sebagian besar dari mereka kurang mampu mengaplikasikan standar ejaan dan standar ketatabahasaan dalam berbahasa tulis. Bahkan, sebagian besar mahasiswa tidak mampu dalam menerangkan apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kurangnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia juga terlihat dari tulisan-tulisan di media luar ruang yang dibuat oleh tenaga-tenaga kependidikan. Hal ini terlihat dalam surat-surat dinas, papan pengumuman, kotak pemberitahuan, spanduk, dan media tulis lainnya yang menjadi konsumsi khalayak. Bahkan, hal tersebut juga terjadi di buku-buku atau lembar pedoman. Persoalan seperti ini juga menjangkit pada kalangan-kalangan pendidik dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi.

Jika ditelusuri, kurangnya kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berawal dari kurangnya sikap positif dan kepedulian terhadap bahasa negara dan bahasa nasional oleh para penutur jati. Biasanya, para penutur jati menggunakan standar keumuman dan standar perasaan dalam menentukan benar atau tidaknya bahasa tulis mereka. Standar keumuman berarti kebenaran bahasa tulisan berdasar pada sudah banyak orang yang melakukannya terutama dari kalangan yang dapat dipercaya seperti kalangan terdidik. Standar perasaan berarti kebenaran bahasa tulisan berdasar pada perasaan dan logika penulis sendiri. Padahal, hal semacam ini wajib dihindari karena bahasa Indonesia sudah memiliki aturan ejaan dan tata bahasa yang berstandar.

Jika diurutkan, persoalan mendasar kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam bahasa tulis berasal dari subjek-subjek yang dianggap menjadi contoh. Subjek-subjek itu adalah para kalangan terdidik, kalangan pendidik, tenaga kependidikan, pejabat pemerintah, dan pegawai instansi pemerintah. Sebagai pihak yang menjadi panutan dan pedoman masyarakat, pendekatan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan kepada pihak tersebut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan kepada para tenaga pendidik.

Berdasarkan pengalaman, kesalahan dominan berbahasa tulis lebih banyak terjadi pada penulisan yang berkaitan dengan ejaan, penggunaan kata tidak baku, dan penulisan tata kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyuluhan ini akan lebih banyak berfokus pada variabel-variabel itu. Terkait penulisan ejaan, pembahasan akan diarahkan ke Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 (Kemdikbud, 2016). Terkait penggunaan kata baku, pembahasan diarahkan ke Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2016). Selanjutnya, terkait tata kalimat, pembahasan diarahkan ke Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Alwi, dkk., 2014). Sebagai suplemen materi, buku Seri Penyuluhan Badan Bahasa juga digunakan (Mustakim, 2015; Sasangka, 2015; Sriyanto, 2015).

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, para subjek diharapkan dapat menjadi contoh bagi khalayak luas dalam mengutamakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, terutama benar. Penyuluhan ini juga berharap menjadi solusi dalam meningkatkan sikap positif dan kepedulian para penutur jati bahasa Indonesia terhadap bahasanya. Pada akhirnya nanti, kesalahan-kesalahan penulisan dalam bahasa Indonesia di media luar ruang dapat diminimalisasi.

METODE PELAKSANAAN

Berdasar pada masalah-masalah utama yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa kegiatan penyuluhan. Penyuluhan yang dimaksud yakni penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang bagi

guru se-Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Solusi yang ditawarkan diwujudkan dengan memberikan:

1. pemahaman terkait penulisan yang sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;
2. pemahaman terkait kebakuan yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima;
3. pemahaman terkait kaidah pembentukan kata;
4. pemahaman terkait pemilihan dan pilihan kata;
5. pemahaman terkait tata bahasa yang sesuai dengan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga; serta
6. pemahaman terkait menulis kalimat efektif.

Kegiatan penyuluhan diarahkan benar-benar fokus dalam diskusi dan praktik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Penyuluh bersama peserta lebih banyak melakukan studi kasus penggunaan Bahasa Indonesia yang telah disediakan oleh pemateri dan tulisan-tulisan di media luar ruang yang berada di lingkungan sekitar peserta penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik dan lancar berkat kerja sama dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Koordinasi dilakukan dengan perwakilan Kelompok Kerja Guru Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Koordinasi tersebut menyangkut kepastian peserta yang akan mengikuti kegiatan, uraian teknis kegiatan, waktu yang diperlukan, serta tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Hasil koordinasi menyimpulkan bahwa peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan para guru dari berbagai kelompok kerja guru yang ada di Kecamatan Jonggat. Oleh karena itu, peserta

kegiatan adalah guru-guru dari bermacam latar disiplin ilmu. Perbedaan disiplin ilmu ini semakin menyemarakkan suasana diskusi karena kompleksnya persoalan penggunaan Bahasa Indonesia yang dialami oleh masing-masing disiplin ilmu.

Atas kerja sama yang baik dengan salah satu kepala sekolah di kelompok kerja guru, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disepakati di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan tempat ini berdasar pada mudahnya keterjangkauan seluruh peserta dan representatifnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.

Teknis pelaksanaan pengabdian disepakati bersama perwakilan kelompok kerja guru sesuai dengan rencana awal yang telah disusun. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah penyampaian materi dari masing-masing narasumber. Materi-materi yang dimaksud yakni materi hakikat Bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyuluhan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud nomor 50 tahun 2015, penyuluhan kaidah pembentukan kata, penyuluhan kaidah pemilihan kata, dan penyuluhan syarat-syarat kalimat efektif.

Materi mengenai hakikat bahasa Indonesia yang baik dan benar berisi uraian hakikat baik dan benar dalam variabel tersebut. Berbahasa Indonesia yang baik berarti berbahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaannya. Situasi dan kondisi itu misalnya dengan melihat siapa lawan bicara, dengan media apa bahasa itu disampaikan, dan dalam kondisi yang seperti apa bahasa tersebut digunakan. Sementara itu, bahasa Indonesia yang benar berarti bahasa Indonesia yang taat pada aturan-aturan atau kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah tersebut seperti

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, dan sebagainya.

Hal yang menarik dari uraian mengenai bahasa Indonesia yang benar adalah para peserta baru sadar dengan perkembangan edisi kaidah yang dipaparkan di atas. Sebagai misal, peserta ternyata masih terbiasa dengan istilah EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan saat ditanya mengenai ejaan yang berlaku saat ini. Padahal, EYD tersebut telah diperbarui menjadi EBI atau Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku tahun 2015. Begitu pula KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia. Para peserta rata-rata tidak mengetahui bahwa KBBI yang berlaku sekarang ini adalah KBBI Edisi Kelima dan dapat diakses secara gratis melalui *playstore* atau *appstore* di gawai masing-masing.

Dalam kesempatan itu pula, narasumber menekankan bahwa dua pedoman kaidah ini merupakan hal mendasar dalam menentukan bahasa Indonesia yang benar. EBI sebagai dasar kaidah penulisan ejaan dan KBBI sebagai barometer penentuan kebakuan dan keberterimaan kata. Pada kesempatan itu pula para peserta memasang aplikasi luar jaringan KBBI Edisi Kelima dan mengunduh EBI di gawai masing-masing.

Pada materi penyuluhan ejaan, narasumber menyampaikan beberapa hal penting yang menjadi salah kaprah penulisan ejaan selama ini. Salah kaprah itu seperti salah kaprah penulisan gabungan huruf konsonan dalam bahasa Indonesia, penulisan huruf kapital, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, serta penulisan tanda baca. Tidak semua isi PUEBI dipaparkan di sini, tetapi hanya bagian-bagian yang sudah menjadi kesalahan yang jamak terjadi di masyarakat.

Pada materi penyuluhan kaidah pembentukan kata, poin yang paling

ditekankan adalah persoalan kaidah morfofonemik yang sering salah ditulis. Para peserta diberikan kaidah-kaidah sistematis untuk membantu mereka menulis berbagai bentuk prefiks meng-, peng-, ber-, ter-, dan per- ketika bergabung dengan bentuk dasar yang berawalan bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ misalnya. Hal ini sangat penting karena kesalahan semacam ini lumrah dilakukan oleh tidak hanya masyarakat awam, tetapi juga media-media sekaliber nasional atau pemangku kepentingan di dinas-dinas terkait. Dalam pada itu juga disampaikan kaidah pembentukan kata untuk menegaskan kemampuan para peserta dalam merangkai kata dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia.

Pada materi penyuluhan pemilihan kata, para peserta diajak untuk memahami bahwa dalam berbahasa, untuk menyampaikan sebuah maksud dapat disampaikan dengan banyak bentuk. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam memilih kata apa yang akan digunakan sesuai situasi yang menuntut kata tersebut digunakan. Pada kesempatan ini pula disampaikan tentang pemborosan makna kata ketika digunakan, perbedaan signifikan antara makna kata *kita* dan *kami*, kata *jam* dan *pukul*, serta kata *dari* dan *daripada*.

Selanjutnya, pada materi penyuluhan kalimat efektif disampaikan seluruh syarat-syarat dan ciri-ciri kalimat efektif. Hal ini dilakukan agar para peserta mampu membuat kalimat seefektif mungkin dengan menaati kaidah. Kaidah-kaidah tersebut seperti kesepadanan struktur, kesejajaran bentuk, kelogisan bahasa, kehematan kata, serta ketegasan ide dan struktur pemerincian. Penyampaian materi kalimat efektif langsung menyentuh ke contoh-contoh penulisan kalimat yang sering kali salah dilakukan oleh penulisnya. Sebagai misal, kalimat ucapan dirgahayu, kalimat pada papan yang berisi larangan dan petunjuk, dan sebagainya. Contoh-contoh kasus tersebut dipilih agar para

peserta benar-benar sadar bahwa apa yang dilihat dan dianggap selama ini sebagai sesuatu yang biasa ternyata salah.

Tahapan kedua adalah studi kasus kesalahan penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia di media dalam maupun luar ruang. Studi kasus ini berisi contoh kasus yang telah disediakan oleh para narasumber dalam bentuk tertulis dan studi kasus dengan contoh kasus yang berada di sekitar tempat kegiatan pengabdian. Studi kasus jenis kedua ini memanfaatkan tulisan-tulisan di media luar ruang seperti papan pengumuman, spanduk-spanduk di sekitar pondok pesantren, dan tulisan-tulisan yang berisi petunjuk di lingkungan sekolah.

Contoh-contoh kasus yang diberikan narasumber telah disediakan langsung dalam salindia masing-masing narasumber. Contoh-contoh itu ditanyakan kepada peserta tentang benar atau salahnya disertai dengan dasar kaidah yang berlaku. Peserta sangat antusias dan memberikan jawaban dengan alasan yang beragam. Pada kesempatan ini, sangat sedikit peserta yang menjawab dengan benar. Selanjutnya, studi kasus dengan contoh kasus di sekitar lokasi pengabdian, tidak hanya memanfaatkan tulisan-tulisan di media luar ruang, tetapi juga tulisan-tulisan di media dalam ruang. Media mana pun yang terdapat tulisan di dalamnya di sekitar lokasi dimanfaatkan sepenuhnya untuk keperluan pemodelan.

Dalam studi kasus ini, terdapat hal menarik dari para peserta tentang pandangannya terhadap prinsip kebenaran dalam berbahasa Indonesia. Kebenaran kaidah bagi mereka distandarkan pada dua hal, yakni kebenaran karena standar keumuman dan kebenaran karena standar perasaan. Kebenaran dengan standar keumuman adalah banyaknya orang yang melakukan model penulisan tertentu yang sebenarnya salah. Penulisan itu umumnya dilakukan di lingkungan instansi

pemerintahan, kampus, dan sebagainya. Oleh karena itu, penulisan tersebut sudah dianggap wajar adanya dan dianggap benar, padahal sebenarnya salah. Sementara itu, kebenaran berdasarkan standar perasaan berarti penulisan yang benar didasarkan pada sudut pandang perasaan peserta alias mana yang dirasa nyaman di perasaannya itulah penulisan yang benar. Standar kebenaran semacam ini berbahaya sehingga narasumber mengarahkan para peserta untuk taat kepada kaidah yang berlaku disertai dengan pengecualian kaidah yang ada didalamnya.

Tahapan ketiga adalah kegiatan refleksi materi, penyimpulan, dan perumusan rekomendasi melalui diskusi interaktif. Refleksi materi dan penyimpulan dilakukan dengan mengulas secara keseluruhan materi yang telah disampaikan dan merumuskan secara kualitatif keadaan penggunaan bahasa Indonesia setakat kini. Sementara itu, perumusan rekomendasi melalui diskusi interaktif dilakukan dengan menganalisis penyebab-penyebab kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar serta merumuskan tawaran-tawaran solusi dalam rangka menguatkan kesadaran dan praktik berbahasa Indonesia masyarakat tersebut.

Setelah kegiatan refleksi dan penyimpulan dilaksanakan, para peserta diberikan kesempatan untuk bertanya seluas-luasnya. Dua di antara pertanyaan yang muncul dan menjadi catatan penting dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana sikap kita sebagai penutur jati bahasa Indonesia menghadapi banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa di sekitar kita dan bahkan kita adalah bagian dari pelaku dan pembiasa kesalahan tersebut. Kedua, selama ini tidak ada sanksi tegas dari pemangku kebijakan atas pelanggaran berbahasa. Misalnya, pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku usaha, instansi pemerintah, atau

media massa. Dua pertanyaan tersebut merefleksikan tidak selesainya persoalan-persoalan kesalahan berbahasa di media dalam ruang maupun media luar ruang selama ini.

Terkait soal tersebut, kita bersepakat bahwa pemangku kepentingan dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia telah berupaya maksimal. Salah satu usaha tersebut misalnya melakukan penyuluhan-penyuluhan yang masif. Perubahan ke arah positif juga sudah nampak. Sayangnya, perubahan maksimal dan utuh pada masyarakat belum terlihat nyata. Masih banyak kasus-kasus pelanggaran berbahasa Indonesia yang tidak mencerminkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pelanggaran itu bahkan dilakukan oleh instansi pemerintahan yang seharusnya menjadi contoh dalam menjunjung bahasa Indonesia yang benar.

Di sisi yang lain, kita memiliki Undang-Undang dan Peraturan Presiden yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia. Sayangnya, peraturan-peraturan itu tidak secara eksplisit menyebutkan bentuk sanksi atas pelanggaran-pelanggaran teknis yang dilakukan warga negara terkait bahasa Indonesia. Dalam pada itu, penutur yang sadar misalnya, kesulitan untuk memulai kebiasaan baik terkait penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini terjadi karena penutur tersebut merasa asing di tengah maraknya penutur lain yang lebih banyak melakukan hal yang sebaliknya.

Pada akhirnya, hal utama yang sangat dirasakan oleh para peserta sebagai manfaat adalah kesadaran atas banyaknya salah kaprah yang dilakukan selama ini dalam berbahasa Indonesia. Hampir di seluruh bagian materi penyuluhan salah kaprah itu ditemukan dan disadari oleh para peserta. Bagi peserta, manfaat seperti ini adalah penyemangat mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia pun semakin meningkat. Opini ini juga diperkuat

oleh pernyataan perwakilan kelompok kerja guru dan kepala sekolah ketika menyampaikan kesannya terhadap kegiatan pengabdian ini. Mereka menyadari benar bahwa masih terdapat banyak kekeliruan dalam berbahasa Indonesia terutama dalam sarana tulisan. Kegiatan pengabdian semacam ini tidak boleh dipandang sebelah mata karena merupakan bagian dari upaya kita menjaga dan mencintai bahasa Indonesia.

Rekomendasi yang dirumuskan pada segmen akhir pengabdian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perlu adanya semacam “polisi” bahasa yang mengontrol dan menindak pelanggaran-pelanggaran berbahasa Indonesia di media dalam ruang maupun di media luar ruang. Hal ini dilakukan agar setiap warga negara benar-benar menjaga bahasa Indonesia di segala praktik bidang kehidupannya. Kedua, perlu adanya sanksi tegas yang mengikat para pelaku pelanggaran berbahasa Indonesia, seperti di Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan sebagainya. Ketiga, perubahan besar selalu dimulai dari perubahan kecil ke arah yang positif. Untuk itu, para peserta pengabdian beserta narasumber bersama-sama bersepakat untuk memulai perubahan itu mulai dari diri pribadi, lingkungan masing-masing, kemudian menularkannya ke orang-orang terdekat di lingkungan terdekat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Pelaksanaan yang sesuai rencana itu tercipta dari kerja sama, komunikasi, dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan hingga merumuskan beberapa rekomendasi untuk diteruskan dalam forum-forum lain yang bersesuaian dengan variabel masalah. Hal utama yang paling mendasar adalah para peserta merasakan manfaat atas terlaksananya

kegiatan pengabdian. Manfaat itu sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa para peserta sadar dengan banyaknya salah kaprah berbahasa Indonesia yang dilakukan selama ini. Pada akhirnya, para peserta bertambah sikap positifnya terhadap bahasa Indonesia.

Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus terus dilaksanakan. Seluruh komponen harus berjalan beriringan. Para pemangku kebijakan harus mampu membuat kebijakan yang mendorong sikap positif dan kesadaran masyarakat untuk menjaga bahasa Indonesia. Usaha itu pun harus didukung dari bawah melalui program-program pengabdian semacam ini. Pengabdian semacam ini per diteruskan untuk para pelaku bisnis, pejabat-pejabat pemerintah, masyarakat di instansi pemerintahan, pelaku media massa, administrator media dalam jaringan, organisasi kepemudaan, dan komunitas-komunitas yang kegiatannya bersentuhan langsung dengan masyarakat luas.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Edisi Kelima. Jakarta: Kemdikbud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Sriyanto. (2015). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Edisi Keempat*. Jakarta: Kemdikbud.